

## **DISKURSUS PROYEK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI**

**Nurhayati**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Kamaruddin Mustamin**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo*

### **Abstrak:**

*The Scientific Integration Project is a major issue at the University, especially in Indonesia. The style and form of integration carried out vary according to the vision and mission of each tertiary institution. A number of studies have discussed the integration project, but not many have touched on the basis and philosophy behind the project. This article aims to examine the embryo of scientific integration by exploring the Islamization project of Ismail Raji Al-Faruqi's science. This research is purely a literature study by collecting data from books and articles both written by Ismail Al-Faruqi and others. The results showed that despite receiving responses and pros and cons for Muslim scholars about the project, the project has made a major contribution to the development of scientific integration in a number of countries. The integration is then carried out differently according to the vision and mission of a tertiary institution*

Proyek Integrasi keilmuan menjadi isu utama di Perguruan Tinggi, khususnya di Indonesia. Corak dan bentuk integrasi yang dilaksanakan berbeda-beda sesuai dengan visi misi tiap perguruan tinggi. Sejumlah penelitian telah membahas tentang proyek integrasi tersebut, namun belum banyak yang menyentuh dasar dan filosofi yang melatarbelakangi proyek tersebut. Artikel ini bertujuan mengkaji ambrio integrasi keilmuan dengan menelusuri proyek Islamisasi ilmu pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. Penelitian ini murni kajian pustaka dengan mengumpulkan data dari buku dan artikel baik yang ditulis oleh Ismail Al-Faruqi maupun orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekalipun

mendapat tanggapan dan pro kontra bagi muslim scholar tentang proyek tersebut, tapi proyek tersebut telah memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan integrasi keilmuan di sejumlah Negara. Integrasi tersebut kemudian dilaksanakan secara berbeda sesuai dengan visi misi sebuah perguruan tinggi.

***Kata Kunci: Islamisasi, Integrasi, Al-Faruqi, Ilmu Pengetahuan***

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman, hubungan antara ilmu dan agama mengalami perubahan. Hubungan yang dimaksud adalah integrasi dan sekularisasi. Pihak yang menginginkan integrasi, mengusulkan agar ilmu dan agama disatukan kembali, karena telah mengakibatkan bencana kemanusiaan. Sedangkan pihak yang mengusulkan adanya sekularisasi dalam kehidupan, menginginkan seluruh segi kehidupan dipisahkan dari agama, termasuk bidang ilmu pengetahuan. Bahkan ada sebagian cendekiawan muslim yang mengancam akan mengislamkan sains modern dengan mencocokkannya dengan ayat-ayat Alquran.<sup>1</sup>

Dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu umum dan ilmu agama sudah terlambangkan. Hal ini bisa dilihat adanya dua lembaga pendidikan yang dinaungi oleh departemen berbeda. Lembaga pendidikan yang berlabel Agama dibawakan naungan Kementerian Agama sedangkan Lembaga pendidikan umum dinaungi Departemen Pendidikan Nasional. Kedua Lembaga ini memberi isyarat bahwa ilmu Agama dan ilmu umum memang harus berpisah. Pemisahan ilmu pengetahuan umum dari ilmu agama telah menyebabkan kerusakan yang tidak bisa diperbaiki. Keimanan

---

<sup>1</sup> Nazim But, Dikutip dari Skripsi Mohammad Solikin, *Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Kuntowijoyo*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2008). h. 5

tanpa ilmu Pengetahuan akan mengakibatkan fanatisme dan kemandekan.<sup>2</sup>

Upaya integrasi ilmu dan agama di Indonesia telah diupayakan oleh para pemikir Muslim dan penentu kebijakan. Sebagai contoh adanya upaya untuk merubah lembaga pendidikan Tinggi Islam (IAIN) menjadi lembaga yang tidak hanya memepeljuga mempelajari ilmu agama melainkan juga mempelajari umum, sehingga ada beberapa IAIN menjadi UIN secara otomatis mata kuliah UIN harus mamsukkan mata kuliah ilmu.<sup>3</sup>

Para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengitegrasikan kembali ilmu umum dan agama. Upaya yang pertamakali yang di usulkan adalah islamisasi ilmu Pengetahuan. Upaya islamisasi ilmu pengatahuan karena adanya ketimpangan yang merupakan akibat terpisahnya antara ilmu umum dan agama. Bagi kalangan cendekiawan muslim yang telah merasakan jauh tertinggal dalam peradaban dunia modern. Cendekiawan muslim yang perna memeperdebatkan islamisasi ilmu pengetahuan, diantaranya adalah Ismail Raji' al- faruqi, syed Muhammad Naguid al- Attas, Fazlur Rahman dan Sainuddin Sardar.<sup>4</sup>

Salah satu cendekiawan muslim yang konsen pada usaha mencari solusi dari lingkaran krisis kemanusiaan tersebut adalah Ismail Raji Al Faruqi. Al Faruqi berpendapat bahwa pengetahuan modern memunculkan adanya pertentangan wahyu dan akal di kalangan umat muslim. Memisahkan pemikiran dari aksi, serta adanya dualisme kultural dan religius. Oleh karena itu, Al Faruqi

---

<sup>2</sup> Khudori Sholeh, "*Plus-Minus Pesantren & PT*" dalam HR. Bhirawa (Malang), 18 Juli 1996. h. 3

<sup>3</sup> Nazim But, Dikutip dari Skripsi Mohammad Solikin, *Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Kuntowijoyo*. h. 5

<sup>4</sup> Ibid

berpendapat diperlukan Islamisasi Ilmu dan upaya tersebut beranjak dari tauhid. Artinya pengetahuan Islami selalu menekankan kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan serta kesatuan hidup.<sup>5</sup> Artikel ini akan mengelaborasi gagasan proyek islamisasi ilmu pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi dan respon ilmuan terhadap proyek tersebut.

## **MENGENAL ISMAIL AL-FARUQI**

### 1. Biografi Ismail al- Faruqi

Al-Faruqi dilahirkan di Yaifa (Palestina) pada tanggal 1 Januari

1921 dan meninggal dunia pada tanggal 24 Mei 1986.<sup>6</sup> Ayahnya bernama

Abd al Huda al-Faruqi, dia adalah seorang hakim muslim yang sangat patuh pada agamanya. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari rumah terutama ayahnya dan masjid lokal setempat. Ismail lahir di Palestina yang ketika itu masih dalam suasana yang tentram dan damai. Kala itu, Palestina masih begitu harmonis di bawah pemerintahan Arab.

### 2. Latar belakang Pendidikannya

Pendidikan dasarnya dilalui di College Des Frese, Libanon sejak

1926 sampai 1936. Ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di the American University, Beirut, tempat ia memperoleh gelar B.A. pada tahun 1941<sup>7</sup>. Ia lalu masuk dalam pemerintahan dan ketika

---

<sup>5</sup> Ancok, Djamaluddin, 2001. Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>6</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 107.

<sup>7</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: GemaInsani, 2006), h. 209.

umur 24 tahun 1945 menjadi gubernur Galilee, arah kehidupan masa depannya sudah mantap. Semuanya tiba-tiba terhenti dengan dibentuknya negara Israel pada tahun 1948, dan Al-Faruqi menjadi salah satu dari ribuan pengungsi Palestina yang bermigrasi bersama keluarganya ke Lebanon.

Pada masa ini kehidupan dan karirnya sebagai pemimpin di Palestina berakhir, seperti orang Palestina lainnya. Ia kemudian beralih ke dunia akademik untuk membangun kembali hidup dan karirnya. Amerika menjadi tempat pelatihan, tempat ia menyiapkan diri dengan mencapai gelar master di Indiana dan Harvard dan pada tahun 1952 mencapai doktoral (Phd.) dari Universitas Indiana. Al-Faruqi mengalami masa-masa sulit, selain trauma diasingkan dari negerinya juga perjuangan untuk terushidup dan membiayai pendidikannya.

Meskipun al-Faruqi berhasil menyelesaikan gelar doktoral dalam filsafat Barat, kesempatan kerja dan juga dorongan batin membawanya kembali ke akar dan warisan kecendekiawanan islamnya. Ia meninggalkan Amerika menuju Kairo, tempat ia selama empat tahun dari tahun 1954 sampai 1958, mempelajari Islam di Universitas terkenal di Kairo yaitu Al-Azhar. Sekembalinya dari Kairo ke Amerika Utara, ia melanjutkan studi tingkat doktoral penerima beasiswa pada Fakultas Teologi di Universitas McGill dari tahun 1959 sampai 1961, tempat ia belajar tentang Kristen dan Yahudi. Ia lalu memulai karir profesionalnya sebagai guru besar studi Islam pada Institut Pusat Riset Islam di Karachi dari tahun 1961 sampai 1963. Selama setahun berikutnya ia setelah kembali ke Amerika, ia menjadi guru besar tamu dalam bidang sejarah agama di Universitas Chicago. Pada tahun 1964, ia memperoleh posisi permanen penuh pertamanya sebagai guru besar luar biasa di jurusan agama di Universitas Syracuse. Ia akhirnya pindah ke Universitas Temple pada tahun 1968 untuk menjadi guru

besar studi Islam dan sejarah agama. Ini adalah posisi yang didudukinya sampai ia wafat pada tahun 1986.<sup>8</sup>

Selain mengajar, al-Faruqi juga mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada tahun 1980 di Amerika Serikat, sebagai

bentuk nyata gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Kini lembaga tersebut memiliki banyak cabang di berbagai negara, termasuk di Indonesia dan Malaysia. Sebelumnya pada tahun 1972, al-Faruqi telah mendirikan The Association of Muslim Social Scientist. Kedua lembaga yang didirikannya itu menerbitkan jurnal Amerika tentang Ilmu-ilmu sosial Islam. Apa yang dilakukannya itu karena keyakianannya bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang telah sekuler dan jauh dari tauhid. Kemudian dia juga menelurkan konsep dan teori-teori agar kemajuan dan pengetahuan tidak berjalan jauh di luar etika, melalui konsep Islamisasi Ilmu dan paradigma tauhid dalam pendidikan dan pengetahuan.

Al-Faruqi meninggal secara tragis bersama keluarganya karena di bunuh. Saat itu, meletus serangan teroris di Eropa Barat, yang lalu merembet pada kerusuhan di AS pada tahun 1986.<sup>9</sup> Al-Faruqi dan istrinya Dr. Lois Lamya beserta keluarganya tewas diserang oleh kelompok orang tak dikenal. Kelompok tak dikenal ini adalah hasil provokasi gerakan anti Arab serta semua yang berbau Arab dan Islam yang dipelopori oleh beberapa kalangan tertentu yang lama memendam perasaan tidak senang terhadap Islam dan warga Arab.

Kematian al-Faruqi, mengejutkan dan membuat sedih dunia Islam dan Internasional. Untuk mengenang jasa-jasa, usaha dan karyakaryanya, organisasi masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA) mengabadikan dengan mendirikan The Ismail and Lamya al-Faruqi

---

<sup>8</sup> John L. Esposito-John O voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 210.

Memorial Fund, sebagai penerus cita-cita Islamisasi Ilmu pengetahuan.

### 3. Karya-Karya Intelektual Ismail al-Faruqi

Sebagai seorang intelektual Muslim kenamaan, al-Faruqi sangat produktif dalam mendistribusikan ide-idenya. Ia sangat eksploratif dalam lapangan keilmuan, sehingga wajar kalau ia mampu menguasai berbagai macam disiplin keilmuan, antara lain: seni, kebudayaan, filsafat, metafisika, epistemologi, keagamaan, pendidikan, sejarah, dan politik. Menurut Nasution, al-Faruqi setidaknya telah menghasilkan lebih dari 20 buku dan kurang lebih 100 artikel.<sup>10</sup>

Karya-karya al-Faruqi berupa buku antara lain: *Christian Ethics; An Historical Atlas of the Religions of the World; Trialogue of Abrahamic Faiths; The Cultural Atlas of Islam* yang dikarang bersama istrinya, Lamyah Al-Faruqi, dan terbit beberapa saat setelah mereka wafat; dan lain-lain.

Karya-karya al-Faruqi dalam bentuk artikel antara lain: *Islamization of Knowledge: Problem, Principles, Prospective Islamization of Knowledge, General Principles and Work Plan; The Essence of Islamic Civilization; Toward Islamic English; Islamization Sosial Science; Science and Traditional Values in Islamic Society; Social and Natural Science: The Islamic Perspective; Devine Transendence and Its Expression, on the Nature of Work of Art in Islam; Urufah and Religion; Misconceptions of the Nature of the Work of Art in Islam; Islam and Art; Jauhar Al-Hadharah Al-Islamiyah.*<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Harun Nasution (Ed.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Vol. I (Jakarta: Djambatan. 1992), h. 58.6

<sup>11</sup> Tafsir dkk. *Moralitas Al-Quran dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi*. (Yogyakarta-Semarang: Gama Media-PPs IAIN Wali Songo, 2002), h. 180-181.

Dalam menyalurkan ide-ide, al-Faruqi tidak hanya berkarya berupa buku atau artikel, tetapi juga mendirikan organisasi sosial-keagamaan yang bergerak di bidang intelektual. Ia sangat berhasrat (obsessed) untuk mengIslamkan ilmu pengetahuan dan berbagai aspek kehidupan umat Islam. Ia mendirikan The Association of Muslim Social Scientists (Himpunan Ilmuwan Sosial Muslim –AMSS) tahun 1972 dan menjadi presidennya yang pertama selama dua periode (periode kedua; 1978-1982).<sup>12</sup>

### **GAGASAN AL-FARUQI TENTANG ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN**

Ketika mendengar istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, ada sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diIslamkan. Untuk mengIslamkannya maka diberikanlah kepada ilmu-ilmu tersebut dengan label “Islam” sehingga kemudian muncullah istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya.

Pemahaman tentang Islamisasi ilmu pengetahuan ada beberapa versi: **Versi pertama** beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada. **Kedua**, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengIslamkan orangnya. **Ketiga**, Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam dengan mempelajari dasar metodologinya. Dan **keempat**, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab. <sup>13</sup> Dengan berbagai pandangan dan pemaknaan yang

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra., “Dari Arabisme ke Khilafatisme: Kasus Isma’il al-Faruqi”, dalam Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam*. (Jakarta: Paramadina), h. 50-51

<sup>13</sup> Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, dalam *Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22. Th. 2005, h. 25.

muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami apa yang dimaksud “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”.

Menurut Al-Faruqi bahwa pengetahuan modern memunculkan adanya pertentangan wahyu dan akal dikalangan umat Islam. Oleh Karena itu diperlukan upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari Tauhid.<sup>14</sup> Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengIslamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan h dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam.<sup>15</sup>

## **SASARAN DAN TAHAPAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN**

Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana Islamisasi itu dilakukan, Al-Furuqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi, yaitu:

- 1) Menguasai disiplin-disiplin modern
- 2) Menguasai khazanah Islam
- 3) Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern
- 4) Mencari cara-cara untuk melakukan sentesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan moderen.

---

<sup>14</sup> Hasan Baharun dkk, *Metodologi Studi Islam (Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama)*, Cet I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). H. 105

<sup>15</sup> Ibid

- 5) Mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan.

Untuk merealisasikan ide-idenya tersebut Al-Faruqi mengemukakan beberapa tugas dan langkah-langkah yang perlu dilakukan: Tugas pertama, memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem sekuler. Pemaduan ini harus sedemikian rupa sehingga sistem baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistem-sistem terdahulu. Perpaduan kedua sistem ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem, seperti tidak memadainya buku-buku dan guru-guru yang berpengalaman dalam sistem tradisional dan peniruan metode-metode dari ideal-ideal barat sekuler dalam sistem yang dekuler.

Dengan perpaduan kedua sistem pendidikan diatas, diharapkan akan lebih banyak yang bisa dilakukan dari pada sekuler memakai cara-cara sistem Islam menjadi pengetahuan yang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari, sementara pengetahuan moderen akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam. Al-Faruqi dalam mengemukakan ide Islamisasi ilmu pengetahuan menganjurkan untuk mengadakan pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program studi siswa. Hal ini akan membuat para siswa merasa yakin kepada agama dan warisan mereka, dan membuat mereka menaruh kepercayaan kepada diri sendiri sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini atau melaju ke tujuan yang telah ditetapkan Allah.

Bagi Al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat dan karena itu tidak berguna sebagai model

untuk pengkaji dari kalangan muslim, **yang ketiga** menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Prinsip metodologi Islam itu tidak identik dengan prinsip relevansi dengan spritual. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam yaitu prinsip umatiah. Untuk mempermudah proses Islamisasi Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah:

- 1) Penguasaan disiplin ilmu moderen: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tematema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftas isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah knis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmuilmu Barat dalam puncaknya.
- 2) Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
- 3) Penguasaan terhdap khazanah Islam. Khazanah Islam harns dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- 4) Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika antologi-antologi telah disiapkan, khazanah pemikir

Islam harus dianalisa dari perspektif masalahmasalah masa kini.

- 5) Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasilhasil yang telah diperoleh oleh disiplin moderen tersebut. Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalahmasalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
- 6) Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam. (makalah)
- 7) Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
- 8) Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, inteltektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
- 9) Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- 10) Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disenambung dengan prestasi-

prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.

- 11) Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (framework) Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin, moderen telah dicapai buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam cetakan Islam.
- 12) Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diIslamkan. Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat Islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan-pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metoda yang diperlukan .

AI-Faruqi tampaknya melihat bahwa untuk membangun umat tidak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat malahan harus dilakukan sebagai langkah lanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sedang berjalan. Namun, segala bentuk nilai yang mendasari peradaban itu harus ditambah dengan tata nilai baru yang serasi dengan hidup ummat Islam sendiri yaitu pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

AI-Faruqi melihat hanya dengan cara seperti ini visi tauhid yang telah hilang akan dapat kembali ke dalam misi pembentukan ummat. Inilah barangkali yang merupakan pokok pemikiran Al-Faruqi dalam bidang pendidikan sebagaimana yang di kemukakannya dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini lahir karena Al-Faruqi sendiri konsisten dengan konsep tauhidnya dan karena ingin memumikan ajaran tauhid. Al-Faruqi menginginkan apa yang dibawa barat tidak harus diterima secara mentah oleh umat Islam. Di samping itu konsep ini muncul karena melihat kondisi obyektif umat Islam yang mengalami kemandegan dalam pemikiran yang disebabkan oleh kolonialisme Barat.

### **KONTROVERSI ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN**

Betapapun gagasan islamisasi sains Al-Faruqi mendapatkan sambutan luas di kalangan intelektual muslim Indonesia. Gagasan ini tetap menyisakan tanggapan pro dan kontra. Bagi kalangan yang mendukung islamisasi ilmu, proyek ini merupakan gagasan kebangkitan ummat Islam dari kemunduran karena dominasi Barat. Islamisasi akan menjadi basis peradaban ummat untuk bangkit dari keterpurukan sebab sentral kemunduran ummat dewasa ini adalah karena keringnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, Osman Bakar juga berpendapat tidak jauh berbeda. Ia menyatakan Islamisasi ilmu dibutuhkan umat Islam sebagai benteng intelektual, moral, dan spiritual dalam rangka pencapaian kemajuan iptek di dunia Islam.<sup>16</sup>

Ziauddin Sardar juga salah satu tokoh yang setuju terhadap islamisasi ilmu. Namun menurutnya, islamisasi bukanlah sekedar sintesis ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu Islam, melainkan harus dimulai dari aspek ontology dengan membangun *world view* dengan berpijak pada epistemology Islam.<sup>17</sup> Sedangkan bagi yang

---

<sup>16</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, Yuliani Liputo (Penerj.) (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995, h.. 235

<sup>17</sup> Ziauddin Sardar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam", dalam Priyono, *Jihad Intelektual* (Surabaya, Risalah Gusti, 1998). h. 35-37

kontra beranggapan bahwa Islamisasi ilmu merupakan pekerjaan yang tak perlu dilakukan dan tidak strategis.

Sementara itu, Fazlur Rahman berpendapat bahwa Islamisasi ilmu tidak diperlukan karena pada dasarnya semua ilmu telah Islam, tunduk dalam aturan *sunnatullah*. Islamisasi tidaknya ilmu pengetahuan tidak terletak pada ilmu, namun pada aspek moralitas manusianya sebagai pengguna iptek.<sup>18</sup> Baginya, pada dasarnya ilmu pengetahuan bersifat netral dan penguasaan terhadapnya wajib meski harus diambil dari Barat. Makanya, islamisasi ilmu bukanlah kerja kreatif. Hal yang diperlukan adalah penguasaan ilmu pengetahuan oleh kaum muslimin, sebagaimana dalam sejarah Kejayaan Islam Klasik. Jika umat islam telah berilmu, mereka telah mengamalkan agamanya.<sup>19</sup>

Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya, hanya dalam menyalahgunakannya.<sup>20</sup> Bahkan Ia berkesimpulan bahwa kita tidak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan islami. Lebih baik kita manfaatkan waktu, energy, dan uang untuk berkreasi.<sup>21</sup>

Bagi Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan itu memiliki dua kualitas, seperti senjata dua sisi yang harus dipegang dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, ia sangat penting digunakan dan

---

<sup>18</sup> Fazlur Rahman, 1992. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebuah Respons", dalam Jurnal *Ulumul ur'an*, vol. III, no. 4, h. 106

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebuah Respons", dalam Moeftich Hasbullah (ed.), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta, Pustaka Cidesindo, 2000), h. 57-58

<sup>20</sup> Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu", dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005), h. 15

<sup>21</sup> Mohammad Shopan, "Islamisasi Ilmu Pngetahuan", dalam Jurnal Logos: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4 No. 1 Januari 2005. H. 11

didapatkan secara benar. Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya.<sup>22</sup>

Sementara itu, Abdul Salam, pemenang anugrah Nobel fisika berpandangan bahwa hanya ada, suatu ilmu universal yang problem-problem dan modalitasnya adalah internasional dan tidak ada sesuatu yang dinakaman ilmu Islam, seperti juga tidak ada ilmu Hindu, ilmu Yahudi, atau ilmu Kristen.<sup>23</sup> Abdul Salam menceraikan pandangan hidup islam menjadi dasar metafisis kepada sains. Ia menafikkan bahwa pandangan hidup seseorang akan selalu terkait dengan pemikiran dan aktivitas seprang ilmuwan, sebagaimana diungkapkan Alparasalan Acikgenc bahwa seorang saintis akan bekerja sesuai dengan perspektifnya yang terkait dengan *framwork* dan pandangan hidup yang dimilikinya.<sup>24</sup>

Senada dengan Abdul salam, Pervez Hoodbhoy, yang juga pernah meraih penghargaan Nobel, menyangsikan keberadaan sains barat, sains Islam, sains Yunani, atau peradaban lain dan berpandangan bahwa sains itu bersifat universal dan lintas bangsa, agama, atau peradaban.<sup>25</sup> Menurutnya, “Tidak ada sains Islam tentang dunia fisik dan usaha untuk menciptakan sains Islam (islamisasi ilmu pengetahuan, pen.) merupakan pekerjaan sia-sia.”<sup>26</sup> Begitu juga Bassam Tibi, seorang sarjana Islam di Jerman beragumen dengan halus untuk memperjuangkan keserasian Islam

---

<sup>22</sup> Mohd Wan Nor Wan Daud, 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998. h. 409

<sup>23</sup> Ibid. h. 419

<sup>24</sup> Adnin Armas, “Westernisasi dan Islamisasi Ilmu”. h. 16

<sup>25</sup> Rosnani Hashim, “Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan”, dalam *Ismia: Majalah Pemikiran dan Peradaban islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Jilu-September 2005). h. 42

<sup>26</sup> Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegak Rasionalitas* (Bandung: Mizan, 1996), h. 138

dan sekularisme.<sup>27</sup> Bassam Tibi menganggap bahwa islamisasi merupakan suatu bentuk indegenisasi atau pribumisasi (*indegensization*) yang berhubungan secara integral dengan strategi kultural fundamentalisme Islam. Islamisasi dianggap sebagai penegasan kembali ilmu pengetahuan local untuk menhadapai ilmu pengetahuan global dan invansi kebudayaan yang berkaitan dengan itu, yakni “dewesternisasi”.<sup>28</sup> Namun, dalam pandangan Adnin Armas, pemahaman Bassam Tibi ini tidaklah tepat. Menurutnya, islamisasi bukanlah memisahkan anatar local menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Bassam Tibi ini lebih bermuatan politis dan sosiologis disebabkan ummat Islam hanya berada di dalam dunia berkembang. Maka, gagasannya pun bersifat gagasan local yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya ide islamisasi lebih disebabkan perbedaan *worldview* antara Islam dan agama atau budaya lain yang berbeda. Islamisasi bukan sekedar melakukan kritik terhadap budaya dan peradaban global Barat, melainkan juga mentransformasi bentuk-bentuk local supaya sesuai dengan *worldview* Islam.<sup>29</sup>

Kritik terhadap islamisasi ini juga diajukan oleh Abdul Karim Soroush. Ia menyimpulkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan tidak logis atau tidak mungkin. Alasannya, realitas bukan islami atau bukan pula tidak islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan islami atau bukan pula tidak islami. Untuk itu, secara ringkas Soroush mengargumentasikan bahwa; (1) metode metafisis, empiris, atau logis adalah independen dari Islam atau agama apapun. Metode tidak bisa diislamkan; (2) jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran dan kebenaran tidak bisa diislamkan; (3) pertanyaan-

---

<sup>27</sup> Ibid. h. 138

<sup>28</sup> Mohd Wan Nor Wan Daud, 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. h. 422

<sup>29</sup> Adnin Armas, “Westernisasi dan Islamisasi Ilmu”. h. 17

pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun diajukan oleh non Muslim; (4) metode yang merupakan *presupposisi* dalam sains tidak bisa diislamkan. Dari keempat argumentasi ini, terlihat bahwa Soroush memandang realitas sebagai sebuah perubahan dan ilmu pengetahuan dibatasi hanya terhadap fenomena yang berubah.<sup>30</sup>

Seperti juga Abdul Salam dan Soroush, Muhsin Mahdi menolak ide ilmu islam sebagai istilah yang telah dipakai sekarang. Mahdi beranggapan bahwa ide ilmu Islam adalah produk filsafat agama. Dia juga beranggapan bahwa ide kontemporer mengenai ilmu Islam adalah suatu usaha untuk mengaplikasikan formulasi filsafat khas Kristen *neo-Thomist* ke dalam islam, yang tidak dapat dibenarkan karena tidak seperti Kristen Katolik, Islam tidak memiliki apa yang disebut sebagai “induk dari segala ilmu” yang merupakan pokok seluruh diskursus dan aktivitas filsafat keilmuan.<sup>31</sup>

Gagasan islamisasi ini juga mendapat tantangan dari Usep Fahrudin karena menurutnya islamisasi ilmu bukan termasuk kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang. Jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, seorang Islam menangkap dan mengislamkannya.<sup>32</sup>

Terlepas dari pro-kontra di atas, yang menjadi tantangan besar bagi kelanjutan proses islamisasi dan merupakan *the real challenge* adalah komitmen sarjana dan institusi pendidikan tinggi Islam

---

<sup>30</sup> Ibid. h. 16

<sup>31</sup> Mohd Wan Nor Wan Daud, 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. h. 418-419

<sup>32</sup> Topik R, “Kontroversi Islamisasi Sains”, dalam *Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22 Th. 2005. h. 14

sendiri. Tantangan globalisasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin membingungkan. Ilmu dianggap sebagai komoditas yang bisa diperjualbelikan untuk meraih keuntungan. Akibatnya, orientasinya pun ikut berubah, tidak lagi untuk meraih “keridhaan Alla”, tetapi untuk kepentingan diri sendiri. Universitas pun hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pragmatis, menjadi pabrik industry tenaga kerja, dan bukan lagi merupakan pusat pengembangan ide-ide ilmu pengetahuan. Dengan demikian, wajar jika Al-Attas mengungkapkan bahwa tantangan terbesar terhadap perkembangan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari kalangan umat Islam. Tantangan yang tak kalah besarnya adalah akibat kedangkalan pengetahuan umat Islam terhadap agamanya. Hal ini, menurutnya bisa dilihat dari karya tulis yang mereka hasilkan yang mencerminkan bahwa mereka belum memahami Islam dengan baik.<sup>33</sup>

## PROYEK INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN

Al-Faruqi menyatakan bahwa inti *malaise* (krisis) yang dialami oleh umat adalah system pendidikan yang merata dan berlaku umum. System pendidikan Islam terlalu lemah untuk dapat mengangkat apalagi mencapai kejayaan peradaban Islam. System ini terlalu lama dikuasai oleh system pendidikan Barat, yang tidak jarang bertentangan dengan petunjuk-petunjuk ajaran Islam sendiri. Hasil dari system pendidikan ini seharusnya mampu mengangkat martabat umat, tetapi dalam kenyataannya justru yang terjadi malah sebaliknya. Kepribadian yang dimiliki lulusan-lulusan dari penerapan system pendidikan tersebut menjadikan kepribadian yang

---

<sup>33</sup> Rosnani Hashim, “Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan”, dalam *Ismia: Majalah Pemikiran dan Peradaban islam*. h. 43

terbelah (*split personality*), sehingga cenderung mengikuti pandangan sekuleristik.<sup>34</sup>

Sejarah telah mencatat bahwa pada mulanya system pendidikan yang dikembangkan dalam Islam adalah system pendidikan yang integral. Artinya bahwa pendidikan secara ideal tidak membuka peluang terjadinya pemisahan berbagai jenis ilmu yang berujung pada memisahkan secara ontologis maupun epistemologis praktek dan system pendidikan. Namun dalam kenyataannya secara factual ternyata pendidikan islam juga mengalami proses pemisahan secara dikhotomis antara pendidikan agam *an sich*, dengan pendidikan non agama (umum). Dualism system pendidikan ini sudah lama terjadi dan menjadi permasalahan krusial, serta telah lama berusaha dihilangkan oleh beberapa ilmuwan dalam gerakan-gerakan pembaruan pendidikan Islam.

Dalam pandangan-pandangan yang lebih obyektif tentang agenda Islamisasi ilmu pengetahuan yang didengungkan secara bersemangat oleh al-Faruqi, sebenarnya ide-ide pembaruan yang diungkapkannya itu lebih bersifat reaksi terhadap keadaan yang tidak kondusif dalam epistemology, yakni realitas adanya bidang pembingkaiian ilmu, dan berimplikasi terhadap pemilahan secara dualitas system pendidikan di dunia Islam. Oleh karena itu, agenda islamisasi sains yang kemudian lebih populer di kalangan sejumlah aktifis muslim dan sekelompok cendikiawan yang tersebar di berbagai wilayah dunia.

Gagasan islamisasi sains itu juga tidak bisa dilepaskan dari perjuangan al-Faruqi dan lembaga yang dipimpinnya yaitu IIIT (*Internasional Institute of Islamic Thought*), yang dikirim pada tahun 1981. Secara sistematis lembaga tersebut menawarkan kerja pemikiran berupa pembaruan paradigma keilmuan dalam perspektif Islam. Pembaruan paradigma keilmuan dalam konsep islamisasi

---

<sup>34</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge, General Principle and Work Plann*, Virginia: IIIT, 1995. h. 11

sains jugandiarahkan untuk memperbarui system dualism pendidikan yang menggejala secara umum di Negara-negara muslim. Dualisme system pendidikan itu kemudian berusaha dihalangkan dengan menempatkan kembali filsafat pendidikan Islam yang sesuai dengan semangat nilai-nilai Islam yang menekankan adanya integrasi ilmu dalam paradigm Islam dan aplikasi pendidikan Islam. Menurut al-Faruqi diperlukan upaya sintesis untuk memadukan system pendidikan, dengan cara memadukan system pendidikan Islam dengan system pendidikan modern.

a. Melacak Akar Sejarah Dualisme Pendidikan

Sebenarnya kompleksitas permasalahan dunia pendidikan Islam kalau dianalisis bermuara pada beragam problem yang bersifat filosofis maupun metodologis. Secara filosofis problematika pendidikan Islam yang sering dikedepankan adalah masih berpengaruhnya asusmsi klasik tentang dikhotomi pendidikan, yang timbul sebagai implikasi sejarah masa lalu umat Islam. Sedangkan dari segi metodologis, aspek yang muncul adalah masalah relevansi keilmuan Islam dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan modern, yang secara aplikatif menyangkut otoritas transmisi keilmuan yang selama ini diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam. Tradisi keilmuan yang “terbelah” tersebut sebenarnya bisa dilacak secara kronologis historis, dalam konteks perkembangan pemikiran di dunia Islam, sekaligus yang terjadi di dunia Barat klasik.

Menurut al-Faruqi tugas terberat yang dihadapi ummat dalam abad ke 15 Hijriyah adalah sesegera mungkin membenahi dan memecahkan masalah pendidikan. Sebab menurut al-Faruqi kebangkitan ummat tidak akan perna terwujud apabila system pendidikan yang berkembang tidak dirubah dan diperbaiki terlebih dahulu. Secara obyektif, system pendidikan yang berkembang di Negara-negara muslim telah terbagi menjadi dua (dualism system pendidikan), yaitu system sekuler dan system Islam. Menurut al-

Faruqi, kedua system itu harus dipadukan secara integral, dan kemudian diintrodusir ke dalam system tersebut spirit Islam yang menjadi bagian Integral dari program ideologisnya. Untuk mengatasi dualisme pendidikan yang melanda system pendidikan ummat tersebut, menurut al-Faruqi dibutuhkan upaya integrasi keilmuan yang mengandung misi penyampaian visi Islam dan pemeliharaan kemauan serta semangat untuk merealisasikannya dalam skala yang besar. Secara tegas al-Faruqi menyarankan bahwa dualisme system pendidikan harus dihilangkan terlebih dahulu, sebagai syarat untuk menghilangkan dualisme kehidupan, sekaligus memberi jalan keluar dari *malaise* yang dihadapi ummat, dengan jalan ilmu pengetahuan itu harus diislamisasikan.<sup>35</sup>

Dalam realitas sejarah, timbulnya dualisme system pendidikan di dunia Islam merupakan sebuah kenyataan sejarah yang telah berlangsung cukup lama. Dalam konteks perkembangan sejarah tradisi intelektualitas dan pendidikan Islam, menurut Malik Fadjar secara kronologis munculnya dualitas system pendidikan dimulai pasca meredupnya semangat hellenisme dalam Islam, terutama pada jenjang pendidikan tinggi Islam. Pada masa puncak kejayaan Islam gairah melaksanakan studi purnah di dunia Islammencapai puncaknya sekitar abad ke-10, ketika para cendekiawan muslim yang disponsori oleh penguasa pada waktu itu menyadap dan mengembangbiakkan gagasan Hellenis adalah pemberian porsi yang amat besar terhadap otoritas akal, mengutamakan sikap rasional serta cinta pada ilmu-ilmu sekuler (umum). Beberapa cendekiawan muslim Hellenis yang banyak meletakkan tonggak bagi perkembangan ilmu-ilmu umum antara lain adalah al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyid.<sup>36</sup> Sinyalemen yang dikemukakan oleh Malik Fadjar tentang beberapa filosof muslim yang banyak terpengaruh tradisi pemikiran Hellenis Yunani tersebut

---

<sup>35</sup> Ibid. h. 14

<sup>36</sup> Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Tempirit, 1999).  
h. 99

sama dengan pendapat al-Faruqi ketika menjelaskan tradisi Hellenistik dalam dunia Islam.

Sebagaimana tercatat dalam sejarah maupun peninggalan-peninggalan kebudayaan yang sampai sekarang dapat disaksikan di berbagai Negara, kaum Hellenis muslim ini telah berhasil membawa agama islam dan kaum muslimin ke puncak kejayaan peradaban dunia di tengah dunia yang sedang tertidur lelap pada abad pertengahan.<sup>37</sup> Akan tetapi gagasan *Hellenis* yang kian berkobar itu bertabrakan dengan gagasan *Semitis*, yang juga dikembangkan oleh sebagian kalangan Islam. Memang semangat *Semitis* ini telah lama mewarnai alam pikiran kaum agamawan, terutama agama Yahudi dan Nasrani yang mendahului agama Islam. Ciri dari gagasan *Semitis* adalah pemberian porsi yang amat besar pada otoritas wahyu, sikap patuh terhadap dogma serta berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan.<sup>38</sup>

Tinta tebal sejarah Islam mencatat bahwa menggelindingnya semangat Hellenisme dapat dihadang oleh cendekiawan muslim *Semitis*, yang didukung kuat oleh masyarakat muslim yang sudah lama dirasuki gagasan tersebut. Peristiwa yang amat monumental dari pertarungan antara *Semitis* dan *Hellenis* dalam Islam itu diwakili oleh al-Ghazali dan Ibnu Ruysd. Yang pertama sebagai pembela semitis yang sedang naik daun dan yang kedua sebagai pejuang gagasan Hellenis yang gigih. Pertarungan gagasan tersebut terekam dalam buku *Tahafut al-Falasifah*. Buku ini berisi seragan al-Ghazali terhadap kaum rasional (Hellenis). Dan sebaliknya terdapat buku yang berusaha mengakaunter serangan tersebut yakni buku karangan Ibnu Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, yang berusaha secara argumentative mempertahankan tradisi Hellenis dari serangan al-Ghazali.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Nazamuha Falsafatuha wa Tariykuha*, (Kairo: Maktabah al-Nahblah, 1978). h. 70

<sup>38</sup> Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*. h 100

<sup>39</sup> Ibid. h. 100-101

Polemic epistemologis antara kelompok Semitis dan Hellenis bermuara pada perbedaan pandangan dan pendekatan antara kelompok yang menekankan wahyu dan kelompok yang lebih menekankan akal, atau dengan kata lain pertentangan antara wahyu (agama) dan akal (filsafat), sehingga menimbulkan dua kutub pemikiran dalam konteks perkembangan intelektual pendidikan dalam Islam. Menurut Ibrahim Madkour, “filsafat Islam berupaya memadukan antara wahyu dan akal, antara akidah dengan hikmah, antara agama dengan filsafat.”<sup>40</sup> Maka filsafat Islam memiliki ciri khas dan kepribadian tersendiri yaitu sinkretis dan elektis, mamdukan antara logika dengan agama dan mendamaikan antara gama dengan filsafat.<sup>41</sup> Al-Faruqi juga sependapat dengan pandangan tersebut, menurutnya pemisahan akal dan wahyu sama sekali tidak dapat diterima sebab hal itu bertentangan dengan seluruh spirit Islam, melawan inti seruan al-Qur’an untuk mempertimbangkan sesuatu secara rasional dan berusaha merasionalkan makna di atas jangkauan akal, yang merupakan jalan tengah.<sup>42</sup> Pandangan al-Faruqi bahwa antara wahyu dan akal tidak boleh dipisahkan, mengindikasikan bahwa pemikirannya sangat menghargai peranan akal dalam memahami teks-teks wahyu. Dengan demikian dalam perspektif ini al-Faruqi satu ide dengan kelompok rasional dalam Islam dalam mengagas pemikiran pembaruannya.

b. Upaya Integrasi Sistem pendidikan

Dari pandangan al-Faruqi tentang integrasi system pendidikan Islam dan sekuler, sebenarnya dia berusaha untuk mengakomodasi model pendidikan sekuler yang telah banyak mempengaruhi system pendidikan modern pada umumnya, dan berusaha dipadukan dengan system pendidikan tradisional Islam.

---

<sup>40</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakir, (Jakarta: Rajawali, 1988). h. 8

<sup>41</sup> Ibid. h. 9

<sup>42</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*. h.15

Dalam perspektif ini pula al-Faruqi berusaha secara dialektis mencoba mencari solusi berupa sintesa system pendidikan baru yang benar-benar modern secara metodologis, dan tetap mempertahankan aspek ideologis Islam didalamnya.

Selanjutnya al-Faruqi juga mengakui bahwa tugas menciptakan system pendidikan yang baru itu sangat berat. Terutama dalam penyediaan sumber-sumber finansial. Dalam kaitan ini al-Faruqi membebankan pada pemerintah-pemerintah Negara muslim untuk menyediakan dana yang diperlukan untuk melaksanakan pengawasan, atau pendanaan yang diperoleh secara pribadi dari orang-orang yang memberikan sumbangan untuk membantu membiayai system baru pendidikan tersebut. Tepatnya berupa sumbangan yang berupa *Waqaf* yang dikenal dan dilindungi oleh Syariah untuk kesejahteraan ummat. Menurut al-Faruqi lembaga waqaf inilah sebenarnya yang menjamin kelangsungan madrasah di masa sejarah klasik Islam, sehingga madrasah-madrasah tersebut sangat mandiri dan otonom pada masa lalu. Institusi waqaf inilah yang memberikan madrasah personalitas legal yang pertama dalam sejarah. Madrasah yang berlandaskan waqaf inilah yang kemudian menjadi model yang ditiru oleh universitas-universitas yang paling awal di Barat ketika universitas-universitas tersebut pertama kali muncul delapan abad silam.<sup>43</sup>

Dalam pandangan al-Faruqi tersebut mengisyiratkan secara obyektif tentang problematika klasik yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dimanapun, yakni masalah finansial yang sangat urgen dalam menjamin kelangsungan hidup lembaga-lembaga pendidikan Islam. al-Faruqi juga mengungkapkan bahwa lembaga waqaf juga bisa dijadikan lembaga keuangan yang mampu membiayai aktivitas pendidikan sebagaimana pernah dilakukan oleh ummat Islam di masa lalu dalam mengembangkan pendidikan di

---

<sup>43</sup> Ibid. h. 14

madrasah-madrasah yang kemudian ditiru oleh beberapa universitas Barat di masa awal pendirian universitas-universitas di Eropa.

Selanjutnya al-Faruqi berpendapat bahwa dalam konteks pengembangan pendidikan Islam dapat mendayagunakan sumber-sumber waqaf tersebut sebagai sumber pendanaan untuk mensubsidi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini peranan pemerintah atau Negara menjadi sangat penting untuk menerapkan kebijakan dalam merumuskan arah dan mutu pendidikan setelah terlebih dahulu berkonsultasi dengan tokoh-tokoh pendidikan, untuk mendayagunakan dana waqaf dalam rangka untuk memberikan subsidi proses pendidikan tersebut bagi optimalisasi pelaksanaan pendidikan dengan baik. Model pendanaan pendidikan seperti itu sebenarnya telah dilakukan oleh universitas-universitas di Negara Barat.<sup>44</sup>

Al-Faruqi sangat menekankan kebebasan intelektual dalam bidang pendidikan atau kebebasan berekspresi secara akademis oleh para akademisi yang berkecimpung di lembaga-lembaga pendidikan, tanpa intervensi politik penguasa. Secara ideal tugas seorang ilmuwan adalah harus obyektif dan jujur, dan hal ini dianggap al-Faruqi sebagai sesuatu yang sangat penting dalam menjaga kredibilitas keilmuan dan kebebasan seseorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.

## **PENUTUP**

Proyek Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji Al-Faruqi sebagai respon terhadap sekularisasi yang berkembang di Barat. Al-Faruqi berasumsi bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak pada hakekatnya tidak mengenal dikotomi, antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu sejatinya bersifat rabbani, ketuhanan. Konsekuensinya adalah semakin tinggi ilmu seseorang semakin meningkat keimanan kepada Allah swt.

---

<sup>44</sup> Ibid. h 15

Proyek islamisasi tersebut, sekalipun mendapat tantangan dari sejumlah tokoh, cukup berpengaruh pada khazanah keilmuan yang bercorak integrasi, baik di khususnya Negara Asia Tenggara, Malaysia dan Indonesia pada khususnya. Proyek tersebut yang mengilhami gencarnya proyek integrasi keilmuan di berbagai perguruan tinggi di dua Negara tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mun'im al-Khafaji, Muhammad, al-Azhar fi Alf' Am, Beirut: 'Alam al-Kutub
- Ahmed, Akbar S.,1996. Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam, Bandung: Mizan.
- al-Faruqi, Ismail Raji, dan Lois Lamya al-Faruqi, The Cultural Atlas of Islam, New York, 1986. Dalam edisi Indonseia Ismail Raji al-Faruqidan Lois Lamya al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 1994
- , Ismail Raji, Islamization of Knowledge, General Principle and Work Plann, Virginia: IIIT, 1995
- Ancok, Djamaluddin, 2001. Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armas, Adnin, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu", dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005)
- Azra, Azyumardi, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)", dalam Charles Michael Stanton, Pendidikan Tinggi dalam Islam, Jakarta: Logos, 1994

\_\_\_\_\_. “Dari Arabisme ke Khilafatisme: Kasus Isma’il al-Faruqi”, dalam Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam*. Jakarta: Paramadina

Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains*, Yuliani Liputo (Penerj.) (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995)

But, Nazim, Dikutip dari Skripsi Mohammad Solikin, *Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Kuntowijoyo*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2008

Crow, Crow an, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990

Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib al-Attas. Terj. Oleh Hamid Fahmi. Dkk. Judul asli *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003

Fadjar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Tempirit, 1999

Hashim, Rosnani, 2005, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September

\_\_\_\_\_, “Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan”, dalam *Ismia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005)

Hoodbhoy, Perves, *Ikhtiar Menegak Rasionalitas* (Bandung: Mizan, 1996)

<http://www.ismailfaruqi.com/>

Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1987

Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakir, Jakarta: Rajawali, 1988

Muhammad Djakfar, 2006, *Islamisasi Pengetahuan: Dari Tataran Ide Ke Praksis*, Dalam Mudjia Rahardjo (Editor), *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Relitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan*, Malang: Cendekia Paramulya.

Nata, Abuddin, *Konsep Pendidikan Ibnu Sina*, Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Jakarta: TP, 1997

\_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Lihat juga S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Adikarya Bakti, 1991

Nashir, Haedar, 1997, *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktik*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Qurah, Husain, *Al-Ushul al-Tarbiyyah fi Bina'I al-Manhaj*, Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1975

Rahman, Fazlur, 1992. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebuah Respons", dalam Jurnal *Ulumul ur'an*, vol. III, no. 4

\_\_\_\_\_, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebuah Respons", dalam Moeflich Hasbullah (ed.), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta, Pustaka Cidesindo, 2000)

Rosnani Hashim Sekilas Islamisasi Ilmu: Antara Al-Attas dan Al-Faruqi <http://iptekita.com/content/view/14/26/>

R, Topik, “Kontroversi Islamisasi Sains”, dalam *Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22 Th. 2005

Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Sardar, Ziauddin, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam”, dalam Priyono, *Jihad Intelektual* (Surabaya, Risalah Gusti, 1998)

Sholeh, Khudori, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

—————, “*Plus-Minus Pesantren & PT*” dalam HR. Bhirawa (Malang), 18 Juli 1996

Shopan, Mohammad, “Islamisasi Ilmu Pngetahuan”, dalam *Jurnal Logos: Jurnal Ilmu-ilmu*

Syalabi, Ahmad, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Nazamuha Falsafatuha wa Tarikhuha*, Kairo: Maktabah al-Nahblah, 1978

Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan.